

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya kelompok LGBT masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan (UNDP_USAID, 2014). LGBT sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobic dan karena lingkungan tidak ramah terhadap kaum LGBT. Sementara, mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik (ILO, 2014).

Kelompok LGBT umumnya mengharapkan perlakuan yang lebih seimbang dan adil dari Pemerintah, mereka ingin orientasi seksual dan perilaku seksual tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam bermasyarakat, berkarya, berprestasi dan berkontribusi dalam pembangunan. Masyarakat sendiri masih memiliki stigma terkait dengan LGBT, khususnya akibat paparan media yang berlebihan dan tindakan LGBT itu sendiri yang mendatangkan kekhawatiran, seperti kasus HIV AIDS, dan kasus kejahatan seksual pada anak, ditambah lagi dengan pemikiran yang dilandasi agama (kemenpppa, 2015).

Diskriminasi yang terus menerus terjadi menyebabkan banyak individu transgender kekurangan tempat yang aman untuk bersosialisasi dengan orang lain (Ariba & Humsona, 2020). Media sosial telah menjadi sarana untuk membangun kehidupan sosial, menerima ajaran, dan membagikan berbagai informasi yang

mungkin tidak akan tersedia bagi individu yang dipinggirkan oleh masyarakat (Huda & Fila, 2018). Akan tetapi, masih belum banyak orang yang sadar tentang peran besar media sosial bagi individu-individu yang transgender (Havifi & Lani, 2017).

Transgender dapat didefinisikan sebagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan individu yang jenis kelaminnya dirasa tidak sesuai dengan jenis kelamin ketika ia dilahirkan, baik sebagai pria dan wanita, perilaku, harapan, dan kerangka kuat yang menyusun peran sosial (Agustin, 2021). Transgender tidak mengacu pada orientasi seksual individunya, seorang transgender dapat mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, homoseksual, maupun biseksual (Wijaya & Tamburian, 2019).

Belum ada data pasti mengenai seberapa besar populasi LGBT khususnya transgender di Indonesia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2011 memprediksi jumlah LGBT di Indonesia sebanyak 3 juta orang. Hal ini berarti hampir 7.5 persen penduduk Indonesia masuk dalam komunitas LGBT (Kamila, 2019).

Meskipun di masa sekarang transgender sudah bisa lebih diterima dan banyak terdapat perjuangan untuk memperjuangkan hak-hak transgender namun, komunitas transgender masih menerima banyak ketidakadilan sepanjang hidupnya. Diskriminasi, perundungan hingga pelecehan masih banyak terjadi di sekolah, tempat kerja, saat menerima pelayanan kesehatan, peradilan pidana, dan masih banyak lagi baik secara publik maupun privat (Grant, 2011). Pengalaman seperti ini

merusak kualitas perkembangan identitas dan sosialisasi seorang transgender seumur hidupnya (Kosenko, Hurley, & Bond, 2016).

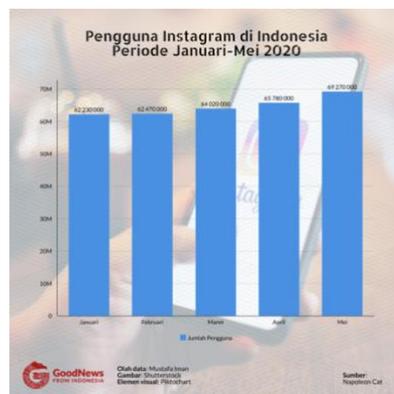
Banyaknya diskriminasi sosial dan penolakan keluarga menggarisbawahi pentingnya kebutuhan individu transgender untuk menemukan tempat yang aman bagi mereka untuk bersosialisasi. Terlebih lagi, lingkungan sosial yang suportif adalah dorongan yang optimal bagi kesehatan mental individu transgender (Widiastuti, Risakotta, & Syamsiyatun, 2016). Media sosial memungkinkan semua orang khususnya minoritas seperti kaum transgender untuk dapat mengekspresikan dirinya. Lewat sosial media, kaum transgender mampu menemukan komunitas daringnya (Triastuti, 2021).

Media sosial memberikan kesempatan dan ruang yang aman bagi transgender untuk mengembangkan komunitas dan mendukung anggotanya meskipun tersebar secara geografis. Kaum transgender merupakan produsen aktif informasi-informasi mengenai identitas dan masalah gender di Internet (Heinz, 2012). Oleh karena itu, media sosial dapat berperan sebagai agen aktualisasi yang menjual dan mempromosikan gagasan transgender kepada masyarakat modern. Masyarakat modern sadar bahwa ada peningkatan hubungan lewat media sosial (Nauert, 2016).

Banyak individu transgender berjuang untuk membentuk identitas online mereka selama masa transisinya (laki-laki ke perempuan ataupun sebaliknya). Media sosial dapat merepresentasikan lingkungan sosial dimana individu transgender bisa mendapatkan dukungan dan saran yang berhubungan dengan masa transisinya dan situasi lain seperti operasi pergantian kelamin misalnya (Ghazali & Nor, 2012). Media sosial memegang peranan besar dalam proses pembentukan

identitas diri transgender dengan membantu mereka dalam memproduksi identitas sosialnya. Media sosial dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat mengenai transgender.

Instagram adalah salah satu media sosial yang sangat populer di masyarakat sekarang. Pada Januari tercatat sekitar 62,23 juta pengguna, lalu naik pada Februari menjadi 62,47 juta pengguna. Kemudian di bulan berikutnya (Maret) penggunanya semakin membeludak dan mencapai 64 juta pengguna (Iman, 2020).



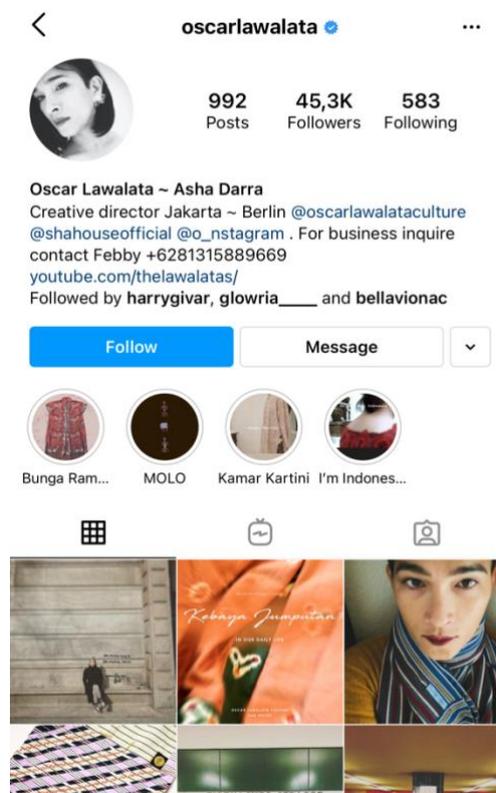
Gambar 1 Data Pengguna Instagram

Data ini membuktikan bahwa Instagram merupakan *platform* yang tepat untuk membangun relasi dan bersosialisasi. Ditambah dengan adanya pengolahan kesan yang dapat dilakukan di Instagram lewat foto yang diunggah, semua orang mampu mengatur citra seperti apa yang ingin ditampilkan pada pengikutnya. Aspek ini dapat digunakan oleh individu transgender untuk membangun citra dirinya lewat Instagram untuk dapat lebih diterima secara positif di masyarakat.

Peneliti memilih akun @oscarlawalata untuk menjadi studi kasus dalam penelitian ini. Perempuan Trans yang dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki dan diberi nama Oscar Lawalata ini merasa bahwa ia dapat merasakan bahwa jati

dirinya adalah seorang perempuan dan setelah dewasa Oscar mempelajari lebih jauh tentang kondisinya.

Oscar Lawalata atau yang lebih dikenal dengan Asha Daru adalah seorang transgender yang sukses membangun citra dirinya sekaligus menjadi selebriti Instagram atau selebgram. Akun Instagramnya memiliki lebih dari 40.000 pengikut dan terus bertambah setiap harinya. Oscar Lawalata yang berprofesi sebagai *designer* ini juga merupakan adik dari model terkenal Indonesia, Mario Lawalata.



Gambar 2 Instagram @oscarlawalata

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana Oscar membangun citra dirinya lewat Instagram. Meskipun ia merupakan seorang transgender, namun jika dibandingkan dengan transgender terkenal lain seperti Lucinta Luna, Millen lebih

mampu membangun citra diri yang positif dan lebih dapat diterima oleh masyarakat di Internet. Terbukti dari komentar-komentar di unggahan akun Instagramnya yang mayoritas bernada positif.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena merupakan metode yang paling tepat digunakan untuk penelitian ini. Secara fundamental, penelitian kualitatif bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan subjek penelitian. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus lebih memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi sistem yang dibatasi (kasus) dari waktu ke waktu. Mayoritas data akan didapatkan dari hasil wawancara dan sisanya lewat observasi serta sumber lain.

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya kelompok LGBT masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam bersosialisasi dan berekspresi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini karena masyarakat sendiri masih memiliki stigma terkait dengan citra LGBT, khususnya akibat paparan media yang berlebihan dan tindak laku LGBT itu sendiri yang mendatangkan kekhawatiran. Akhirnya, kaum LGBT tidak hanya mendapat perlakuan diskriminatif di dunia nyata, namun juga di media sosial. Maka dari itu, untuk dapat mendapat penerimaan masyarakat, terkhususnya di dunia maya, diperlukan strategi komunikasi yang dapat membangun citra seorang transgender.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang di atas, peneliti ingin melihat Bagaimana Strategi Komunikasi Transgender dalam Membangun Citra Diri di Media Sosial Instagram lewat Studi Kasus pada Instagram @oscarlawalata.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan akan pokok permasalahan yang akan diteliti:

- 1 Bagaimana Strategi Komunikasi @oscarlawalata dalam membangun citra dirinya di media sosial Instagram?
- 2 Bagaimana peran dan dampak Instagram bagi @oscarlawalata dalam membangun citra dirinya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan akan pokok permasalahan yang akan diteliti:

1. Untuk mengetahui Strategi Komunikasi @oscarlawalata dalam membangun citra dirinya di media sosial Instagram.
2. Untuk mengetahui peran dan dampak Instagram bagi @oscarlawalata dalam membangun citra dirinya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi bahan referensi untuk penelitian sejenis serta bagi pengembangan ilmu komunikasi mengenai strategi komunikasi dalam membangun citra diri di media sosial Instagram

1.6.1 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berupaya ingin membangun atau mengembalikan citra diri melalui sosial media. Diharapkan pula penelitian ini dapat berguna bagi institusi, individu, maupun kelompok yang ingin menggunakan strategi yang baik untuk mengangkat isu sensitif secara positif

1.7.1 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi kaum minoritas dalam membangun citra diri positif di media sosial khususnya Instagram. Dapat mengoptimalkan Instagram sebagai media untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan aman. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh konselor untuk memahami dampak media sosial bagi individu transgender